

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena homoseksual atau penyuka sesama jenis bukanlah hal yang asing lagi dalam masyarakat modern. Pergerakan kaum *gay* di luar negeri secara tidak langsung memberi 'angin segar' pada kaum *gay* di Indonesia. Disebutkan bahwa sebanyak 5,7 juta jiwa dari seluruh penduduk Indonesia mengaku dirinya adalah seorang homoseksual dan jumlah tersebut belum termasuk yang sampai saat ini masih menyembunyikan orientasi seksualnya (The Jakarta Post, 2007). Data statistik di Indonesia tahun 2003 juga menyatakan bahwa sampai 10 juta populasi pria Indonesia pernah terlibat pengalaman homoseksual. Survei dari Yayasan Priangan juga menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% pelajar SMU yang pernah terlibat dalam perilaku homoseksual (swaramuslim.net, 2003).

Orientasi seksual mengacu kepada rasa ketertarikan erotik yang ditujukan ke individu lain, baik yang sesama jenis maupun yang berlawanan jenis. Terdapat tiga kategori utama orientasi seksual yaitu homoseksualitas, biseksualitas, dan heteroseksualitas. Orientasi homoseksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin sama dengan mereka (Papalia, 2001). Istilah homoseksual dapat digunakan baik untuk pria maupun wanita. Pria homoseksual lebih dikenal dengan istilah *gay* dan perempuan homoseksual dikenal dengan lesbian (Hyde, 1990). Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu

tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi ketertarikan itu." (APA.org, 2008)

*American Psychiatric Association* (APA) tahun 1973 telah mencabut homoseksual sebagai gangguan mental (*mental disorder*) dari *Diagnostic Statistical Manual* (DSM) (Oetomo, 2003) dan Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa (Dewan HAM PBB) telah mengeluarkan resolusi yang menyatakan tidak boleh ada diskriminasi dan kekerasan terhadap orientasi seksual pada tahun 2011 di Jenewa, Swiss.

Pada tahun 1982, aktivisme hak-hak *gay* di Indonesia dimulai. Pada tanggal 1 Maret 1982 organisasi *gay* terbuka pertama di Indonesia dan Asia, yaitu Lambda Indonesia dengan sekretariat di Solo. Namun Lambda Indonesia ternyata berumur pendek dan pada 1987 gerakan sosial ini bergeser ke Surabaya. Kemudian Dede Oetomo, mendirikan organisasi serupa dengan nama GAYa Nusantara. Kelak GAYa Nusantara menjadi induk semua organisasi *gay* se-Indonesia. Inilah organisasi kaum homoseksual tertua dan terbesar yang masih bertahan hingga kini dan GAYa Nusantara menjadi organisasi dengan anggota terbanyak. (surabaya.tribunnews.com, 2010).

Menurut survei yang dilakukan *Pew Research Center* tahun 2007, Indonesia merupakan salah satu dari negara-negara yang paling tidak toleran terkait perilaku terhadap homoseksualitas (voaindonesia.com). Sikap intoleran masyarakat terhadap homoseksualitas (homofobia) dipengaruhi bukan hanya oleh budaya, melainkan juga agama (Oetomo, 2003). Secara umum, masyarakat Indonesia adalah konservatif. Agama merupakan sumber kekuatan kaum konservatif, dan sikap anti LGBT (lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender) selaras dengan ajaran agama. Khusus untuk isu ini, kaum Muslim dan non-Muslim yang sering bertikai pun kompak menolak LGBT (Uly, 2016). Larangan terhadap aktivitas kaum *gay* ini, tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum negara. Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, lesbian dan homoseksual dianggap sebagai

persenggamaan yang menyimpang. Hal ini dijelaskan Pasal 4 Ayat (1) huruf a UU Pornografi, yang berbunyi, “Yang dimaksud dengan 'persenggamaan yang menyimpang' antara lain persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual.” (gresnews.com). Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tidak menganggap perbuatan homoseksual sebagai suatu tindakan kriminal, selama hanya dilakukan oleh orang dewasa (tidak melibatkan anak-anak atau remaja di bawah umur), secara pribadi (rahasia/tertutup, tidak dilakukan di tempat terbuka/umum, bukan pornografi yang direkam dan disebarluaskan), non-komersial (bukan pelacuran), dan atas dasar suka sama suka (bukan pemaksaan atau pemerkosaan). Tidak adanya sanksi yang tegas terhadap perilaku kaum *gay* membuat kaum *gay* berani muncul dan memperlihatkan identitasnya ke publik. Akibatnya aktivitas *gay* yang terlarang itu tetap berlangsung.

Maraknya perkembangan kaum *gay* di Indonesia masih banyak menimbulkan berbagai macam pendapat dan spekulasi yang berbeda-beda di masyarakat atau di kalangan kaum homoseksual itu sendiri. Ketika homoseksual dipandang sebagai kelompok minoritas yang menyimpang, muncul konsekuensi sosial yang harus diterima. Realitas dalam masyarakat sampai saat ini menunjukkan bahwa *gay* yang sudah mengaku ataupun tidak mengaku dirinya *gay* pun mengalami kehidupan yang tertekan seperti tidak mendapatkan kesempatan kerja yang sama seperti kaum heteroseksual dalam berbagai aspek kehidupan.

Oetomo menegaskan bahwa masyarakat Indonesia bersikap lebih negatif terhadap kaum *gay* daripada masyarakat Eropa dan Amerika. Hal ini disebabkan adanya anggapan dan harapan dari masyarakat bahwa laki-laki harus menikah dan memiliki keturunan serta menjadi kepala keluarga bagi istri dan keluarga. Selain itu keberadaan kaum *gay* lebih teramati dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat semakin bersikap negatif dengan harapan mereka hilang dari kehidupan sosial (Bonan, 2003 & Pace, 2002 dalam Tambunan, 2010).

Hal di atas tentu saja membawa dampak negatif bagi kaum *gay*. Sebuah penelitian memperlihatkan bahwa kaum *gay* memiliki resiko yang besar mengalami masalah psikologis dibanding dengan kaum heteroseksual. Bunuh diri, depresi, bulimia, gangguan kepribadian anti sosial, dan ketergantungan obat-obatan merupakan masalah yang tingkat kemunculannya paling tinggi (Whitehead, 2000). Hasil penelitian di atas juga didukung oleh penelitian lain yang diambil dari *The British Journal of Psychiatry* (2003) yang menyebutkan bahwa dalam komunitas *gay* ditemukan lebih banyak kasus pemakaian obat-obatan terlarang, pemakaian alkohol, dan masalah psikologis dibanding komunitas pada umumnya (heteroseksual).

Kaum *gay* kerap mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti pengucilan, disisihkan, dijauhi oleh keluarga, teman, lingkungan kerja dan pernyataan negatif yang merupakan ancaman sosial-agama yang muncul di masyarakat (Oetomo, 2006). Hasil riset Arus Pelangi yang dirilis tahun 2013 menyebutkan bahwa 89.3% kaum homoseksual mengalami kekerasan, sebanyak 79.1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46.3% dalam bentuk kekerasan fisik, 26.3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45.1% dalam bentuk kekerasan seksual, dan 63.3% dalam bentuk kekerasan budaya ([bbc.com/indonesia/2014](http://bbc.com/indonesia/2014)). Kaum *gay* di Indonesia lebih banyak mendapatkan penolakan, lebih banyak mendapat stigma negatif, lebih banyak mendapatkan tekanan sosial, kecaman, mendapat banyak pelecehan, diharamkan dan dikutuk (Oetomo, 2003).

Menurut Young (dalam Morrow & Messinger, 2006), ada lima bentuk tekanan yang biasa diterima kelompok minoritas yaitu eksploitasi, tidak memiliki kekuatan sosial, menjadi korban kekerasan, tidak dianggap keberadaannya oleh kelompok mayoritas, dan terpinggirkan haknya sebagai anggota masyarakat. Stigma ini berlanjut menjadi perlakuan yang mendiskriminasi kaum homoseksual seperti kaum homoseksual tidak mendapat pengakuan dalam kehidupan bermasyarakat dan diperlakukan seperti warga negara pada umumnya. Selain itu, mereka kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan akibat orientasi seksualnya, seperti

dikucilkan dalam lingkungannya (Studi Etnometodelogi mengenai informasi dan *gay* pada komunitas GAYa Nusantara Surabaya, Shinstya Kristina, 2012).

Sebagian masyarakat ada yang mau menerima dan bersikap biasa terhadap *gay*, namun ada juga yang memandang sebelah mata. Di Indonesia, Oetomo, seorang aktivis *gay*, pada tahun 1998 menerima penghargaan dari *International Gay and Lesbian Human Rights Commission*, yaitu *Felipa de Souza Award* dalam memperjuangkan kaum *gay*, lesbian, dan waria agar mempunyai kesetaraan hak yang sama. Namun ia juga mendapat penolakan untuk masuk dalam keanggotaan Komnas HAM dari mahasiswa Aceh karena dianggap melecehkan kewibawaan negara. Berbeda dengan negara lain, contoh yang dilansir dari [www.therichest.org](http://www.therichest.org) (2011), disebutkan bahwa tokoh seniman modern terkemuka yang berkontribusi besar dalam dunia seni saat ini bangga mengakui bahwa dirinya *gay*. Ricky Martin dan Elton John merupakan dua dari sekian banyak seniman yang berani menunjukkan dirinya adalah *gay* dan mereka bangga akan hal tersebut. Keduanya pernah dianugerahi penghargaan GLAAD (*Gay and Lesbian Alliance Against Defamation*) dan dinobatkan sebagai role model bagi para *gay* dan lesbian untuk tetap berkarya dan menunjukkan potensi dirinya seperti layaknya heteroseksual (Tempo, 2012).

Kota Bandung merupakan kota besar di Indonesia yang sebagian besar masyarakat di luar kota akan datang berkunjung untuk belajar ataupun bekerja. Keberadaan *gay* di Kota Bandung sudah mulai dikenal oleh sebagian masyarakat. Sejarah praktik homoseksual di Indonesia termasuk kota Bandung, serta peningkatan jumlah homoseksual yang ada di masyarakat tidak lantas menjadikan kaum homoseksual dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Menurut data yang diperoleh dari Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Kota Bandung, Susatyo, pada tahun 2016 jumlah kaum *gay* ada sekitar 2.000 orang dari 2.378.627 jiwa penduduk di kota Bandung. Jumlah tersebut akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang cukup signifikan (Tempo Online, 2016).

Ronnie, koordinator himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man have sex with man* (MSM) Abiassa Bandung menuturkan saat ini sudah ada *gay* yang bisa terbuka dan berani untuk mengakui orientasi seksualnya, namun dengan adanya stigma negatif dari masyarakat, mereka merasa terpojokan. Menurut Ronnie, keterbukaan dari para homoseksual sangat dibutuhkan agar mereka bisa diarahkan dan tidak salah dalam bertindak (Pikiran Rakyat Online, 2008).

Terdapat dua jenis *gay* yaitu *gay* yang telah *coming out* dan *gay* yang *non coming out*. *Coming out* adalah pengakuan, penerimaan, pengekspresian, dan keterbukaan mengenai orientasi seksual seseorang pada dirinya sendiri dan orang lain (Cass dalam Anderson & Broen, 1999). Menurut Morrow (dalam Morrow & Messinger, 2006) pengungkapan diri atau dikenal dengan istilah *coming out* adalah suatu bentuk pengakuan bahwa individu mempercayai, mengakui, dan menerima bahwa dirinya benar seorang *gay*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat. Mereka terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, tertutup. Menurut Cass; Lee; McCam & Fassinger; dan Sophie (dalam Vaughan, 2007), dengan melakukan *coming out*, seorang individu akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif, lebih mampu untuk mengatasi stres, serta hubungan yang lebih kuat dan lebih dalam dengan teman, anggota keluarga, maupun pasangan. Dengan kata lain, *coming out* bersifat esensial bagi seorang *gay* karena membantu individu tersebut untuk mengembangkan identitas yang positif dan mengembangkan hubungan interpersonal yang hangat, sehingga mengindikasikan berkurangnya kecemasan dan stres.

Pada *gay* yang mampu melakukan *coming out* terbukti dapat memunculkan dampak positif dalam diri mereka. Sebuah artikel yang berjudul *Coming out itu Sehat* (Sukmana, 2011) mengulas bahwa seorang mahasiswa Indonesia yang menyadari dirinya adalah homoseksual menyatakan *coming out* menciptakan kejelasan mengenai dirinya yang sebenarnya. Dalam melakukan proses *coming out* itu sendiri terdapat tantangan atau hambatan yang didapat individu *gay* yang juga dijadikan pertimbangan saat melakukan pengambilan keputusan (Goldman, 2007).

Dari berbagai penjelasan di atas, disimpulkan bahwa berbagai konsekuensi yang diterima dan dihayati oleh *gay* dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani secara berbeda. Hal ini disebut *Psychological Well-Being* atau penghayatan dan pengevaluasian aktivitas dan kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakannya yang merupakan hasil dari pengalaman hidupnya yang tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan, namun juga usaha untuk mencapai kesempurnaan. Berbagai konsekuensi yang mungkin diterima oleh *gay* ini berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya dan kehidupan yang dijalani saat ini, atau yang dikenal dengan istilah *psychological well-being*.

Menurut Ryff, ada enam dimensi yang bisa dinilai oleh individu untuk mengevaluasi hidup yang sedang dijalani saat ini, yaitu autonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), pertumbuhan diri (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Individu yang puas dengan keadaannya saat ini biasanya akan memiliki pemikiran yang positif terhadap keenam dimensi ini, karena ia melakukan keenam fungsi tersebut dengan baik. Di sisi lain, ketidaksetaraan status dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* individu (Ryff, Keyes, Hughes, 2003). Pemikiran awal Ryff adalah kelompok minoritas cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih rendah. Namun hasil penelitian Ryff

(2003) terhadap beberapa kelompok etnis yang minoritas menunjukkan indikasi yang berbeda, di mana individu minoritas justru lebih menilai kehidupan mereka sebagai keadaan yang sejahtera dan bahagia meskipun banyak tekanan hidup yang harus dihadapi. Kondisi menjadi minoritas tampaknya tidak membuat seseorang memiliki *psychological well-being* yang rendah jika ia mendapatkan dukungan dari lingkungan yang serupa dengan dirinya.

*Psychological well-being* berkaitan dengan perasaan sejahtera (*well-being*) dan bahagia yang sifatnya subjektif bagi tiap individu (Ryff & Keyes, 1995). Menurut teori ini, individu yang tergolong sehat secara psikologis antara lain terlihat dari sikap positif yang ia miliki terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu membuat keputusan sendiri dan mampu mengatur tindakannya, mampu memilih dan membentuk lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dirinya, memiliki tujuan-tujuan yang memberikan makna dalam hidupnya, dan berusaha mengembangkan serta mengeksplorasi dirinya semaksimal mungkin.

Peneliti telah melakukan survey awal terhadap 10 orang *gay* yang berada di kota Bandung. Sebanyak delapan dari sepuluh orang (80%) mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Mereka merasa takut dikucilkan, takut dilecehkan, tidak diterima dan takut akan kemampuan orang lain dalam menjaga rahasia identitasnya. Seorang mengatakan bahwa ia mengalami kebingungan untuk memilih dan memilah orang sekitar yang dapat dipercaya dan mau menerima mereka apa adanya. Namun sebanyak tujuh dari sepuluh orang (70%) mengatakan bahwa mereka telah mengungkapkan dirinya seorang *gay* kepada orang-orang sekitarnya seperti teman dan keluarga. Saat mereka mengungkapkan dirinya sebagai *gay* kepada orang sekitar, tanggapan yang diberikan beragam. Sebanyak empat dari tujuh orang (57%) pengakuannya didengar dan diterima oleh orang lain sedangkan tiga orang lainnya (43%) mendapatkan perlakuan yang tidak baik, seperti tidak dianggap, dihina dan dimarahi. Namun dengan berbagai sikap pro dan kontra yang diterimanya, sebanyak



sembilan dari sepuluh orang (90%) merasa sudah nyaman dan menerima dirinya sebagai *gay*. Mereka tidak terbebani dan tidak peduli dengan tanggapan-tanggapan orang sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well-being gay* yang telah *coming out* di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran derajat *Psychological Well-Being gay* yang telah *coming out* di Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai *Psychological Well-Being gay* yang telah *comingout* di Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *Psychological Well-Being* dan dimensi-dimensinya pada *gay* yang telah *comingout* di Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Positif mengenai *Psychological Well-Being* pada *gay*.
- Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori Psikologi Klinis, Sosial, dan Perkembangan yang berkaitan dengan *gay*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* kepada *gay* di Kota Bandung agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.
- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* pada lembaga swadaya masyarakat atau komunitas yang berfokus pada homoseksual sebagai panduan pelaksanaan kegiatan terkait dengan dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*.

### 1.5 Kerangka Pikir

Homoseksual didefinisikan sebagai seorang yang memiliki orientasi seksual kepada individu yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Istilah homoseksual dapat digunakan baik untuk pria maupun wanita. Pria homoseksual lebih dikenal dengan istilah *gay* dan perempuan homoseksual dikenal dengan lesbian (Hyde, 1990).

Individu yang menyadari dirinya sebagai homoseksual membutuhkan proses dengan waktu yang lebih lama untuk mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan menerima orientasi seksualnya sendiri dibanding individu heteroseksual. Perasaan bingung, takut, dan penyangkalan akan mewarnai tahapan awal ketika kaum *gay* mulai merasakan ketertarikan secara fisik, seksual, dan emosional pada individu sesama jenis (Herdt & Boxer dalam Strong et al, 2005). Setelah individu mulai memaknai perasaan ketertarikan yang ia miliki sebagai “*gay*”, ia akan mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang homoseksual. Setelah mampu mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang homoseksual, biasanya *gay* akan mulai mempertimbangkan untuk menutupi atau memberitahukan pada orang lain mengenai identitasnya ini. Proses ini disebut sebagai “*coming out*”, ketika *gay* secara terbuka tidak lagi menutupi orientasi seksualnya sebagai homoseksual kepada orang lain (Strong et al, 2005).

. Berbagai kondisi yang dialami dalam proses *coming out* akan mempengaruhi penilaian terhadap kehidupan yang mereka jalani. Hal ini disebut *psychological well-being*. Menurut Ryff, *psychological well-being* adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang merupakan hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri, pengalaman positif dan negatif yang dihayati selama hidupnya, dan juga kualitas mengenai hidupnya secara keseluruhan. Individu *gay* dapat menilai diri dan pengalaman hidup mereka melalui konsep *psychological well-being* yang digambarkan oleh Ryff (dalam Ryff & Keyes, 1995).

Konsep *psychological well-being* dari Ryff ini terbagi ke dalam enam dimensi, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian dalam berpikir dan bertindak (*autonomy*), kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan serta perkembangan sebagai pribadi (*personal growth*). Dimensi pertama yaitu penerimaan diri atau *self-acceptance*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* untuk dapat saling menghargai dan menerima segala aspek dirinya secara positif, baik pengalamannya di masa lalu maupun keadaan mereka sebagai *gay* saat ini. *Coming out* pada *gay* menyebabkan *gay* merasa lebih jujur dalam kehidupannya sehari-hari mereka. Dengan melakukan *coming out*, *gay* tersebut juga akan mampu mengubah sikap negatif menjadi rasa bangga dan bahagia menjadi homoseksual. Hal ini disebut juga dengan *commitment*.

*Gay* yang memiliki penerimaan diri yang tinggi maka ia akan mampu menerima dirinya dengan baik dan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri walaupun ia menyadari berbagai kekurangan yang ia miliki. Ia juga akan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengetahui dan menerima berbagai aspek dalam dirinya termasuk kualitas diri yang baik dan buruk, dan melihat masa lalunya dengan positif. Sebaliknya, *gay* yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan merasa kecewa dan tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan masa lalunya, menolak bahwa dirinya adalah *gay* (*denial*), dan berharap menjadi sosok yang berbeda.

Dimensi kedua adalah hubungan positif dengan orang lain atau *positive relations with other*. Dengan melakukan *coming out*, *gay* akan mengalami peningkatan perasaan dicintai dan merasa diterima sebagai dirinya apa adanya, tidak hidup dalam kebohongan, dan juga menjadi jujur dalam menjalani suatu relasi. *Coming out* pada *gay* juga dapat membantu memperkuat hubungan sosial. *Coming out* memfasilitasi terbentuknya komunikasi terbuka dan membangun rasa percaya antar individu.

*Gay* yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk dapat saling percaya dan menjalin hubungan hangat dengan orang lain, juga mampu untuk mencintai orang lain. *Gay* yang memiliki hubungan positif dengan orang lain akan mampu berempati kuat kepada orang lain, mampu memberi cinta yang lebih besar dari yang ia terima, memahami arti memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia dan mampu membangun pertemanan yang dalam, hangat, dan dilandasi kepercayaan serta merasa puas dengan hubungan yang ia bangun. Sebaliknya, *gay* yang kurang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain akan merasa sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan peduli dengan orang lain, merasa frustrasi dan terisolasi dengan hubungan interpersonal, memiliki sedikit hubungan dekat yang dilandasi kepercayaan dengan orang lain, dan tidak ingin berkompromi untuk menjaga hubungan dengan orang lain.

Dimensi ketiga adalah kemandirian dalam berpikir dan bertindak atau *autonomy*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* mengarahkan dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. *Gay* yang memunculkan fungsi ini akan nampak independen, mampu mengatur dirinya sendiri, dan tahan menghadapi perpaduan budaya (*enculturation*). Ia juga mampu menghindari tekanan dari orang-orang sekitar untuk berpikir dan bertindak dalam cara-cara tertentu, mampu meregulasi perilaku yang ditampilkan, memiliki *locus internal* saat melakukan evaluasi yang tampak dari tidak membutuhkan persetujuan dari orang lain namun menggunakan standar pribadi dalam mengevaluasi diri. Sebaliknya, *gay* yang kurang memiliki fungsi

autonomi sangat peduli dengan evaluasi dan ekspektansi dari orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan-keputusan penting, dan mudah konform dengan tekanan dari lingkungan sekitar untuk berpikir dalam cara-cara tertentu.

Dimensi keempat adalah kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi atau *environmental mastery*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* untuk mengendalikan lingkungan yang kompleks, menekankan kemampuannya untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental sehingga dirinya dapat menyesuaikan dan menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada di sekitarnya. Kemampuan *gay* untuk memilih, menciptakan, atau memanipulasi lingkungan lewat aktivitas mental maupun fisik agar sesuai dengan kondisi dirinya adalah karakteristik penting bagi individu yang memiliki fungsi penguasaan lingkungan. Selain itu, *gay* mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan dan memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya, *gay* dalam penguasaan lingkungan yang rendah nampak sulit mengatasi permasalahan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan konteks lingkungan, tidak mampu melihat kesempatan di sekitarnya dan kurang mampu mengontrol dunia di luar dirinya.

*Gay* yang melakukan *coming out* akan mengalami ketertarikan atau keterlibatan terhadap aktivitas sosial untuk mengubah sikap negatif dari para heteroseksual dan menjadi *role model* yang positif bagi kaum *gay* lainnya. Mereka akan melakukan eksplorasi seperti menjadi anggota suatu komunitas *gay* dan menetapkan hubungannya dengan komunitas tersebut.

Dimensi kelima adalah tujuan dalam hidup atau *purpose in life*. Dimensi ini merujuk pada kepemilikan suatu tujuan dalam hidupnya dan evaluasi hidup terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang penting yang harus dimiliki oleh individu yang sehat secara mental adalah adanya *belief-belief* yang mampu membuat individu merasa bahwa hidupnya memiliki tujuan dan arti tersendiri. Seorang *gay* perlu memiliki tujuan hidup yang

jelas dan adanya arah yang ingin dituju serta merasa apa yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang memiliki arti. Sebaliknya, *gay* yang tidak memiliki tujuan dalam hidup nampak kurang memaknai hidupnya, tidak begitu mengetahui kemana arah hidupnya, merasa masa lalu tidak ada gunanya, dan tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti pada kehidupan.

Dimensi yang terakhir adalah pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi atau *personal growth*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadinya. Untuk dapat berfungsi optimal secara psikologis, *gay* harus mampu mencapai suatu karakteristik untuk terus mengembangkan potensi dirinya, untuk bertumbuh dan berkembang sebagai individu. *Gay* akan berusaha mengembangkan dirinya secara efektif dan memperlihatkan peningkatan pada diri dan perilakunya.

Jonathan Mohr membagi *coming out* menjadi tiga wilayah kehidupan, yaitu keluarga (*Out to Family*), kehidupan sehari-hari (*Out to World*) dan agama (*Out to Religion*). *Gay* yang telah *coming out* dihubungkan dengan perubahan positif. Menurut Cass; Lee; McCarn & Fassinger; dan Sophie (dalam Vaughan, 2007), dengan melakukan *coming out*, seorang individu akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif, lebih mampu untuk mengatasi stress, serta hubungan yang lebih kuat dan lebih dalam dengan teman, anggota keluarga, maupun pasangan. Sebaliknya, individu *gay* yang tidak mengalami stagnasi dalam hidup, tidak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik seiring berjalannya waktu, merasa hidupnya membosankan dan tidak menarik, dan merasa tidak mampu membentuk perilaku atau sikap yang baru.

Dalam dinamika *psychological well-being* pada *gay*, keenam dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya. Dimensi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu usia, status sosial-ekonomi, dan budaya.

Keenam dimensi dan berbagai faktor yang dimiliki oleh *gay* akan membentuk *psychological well-being* mereka, sehingga dapat diketahui apakah homoseksual tersebut memiliki *psychological well-being* yang tinggi atau rendah.

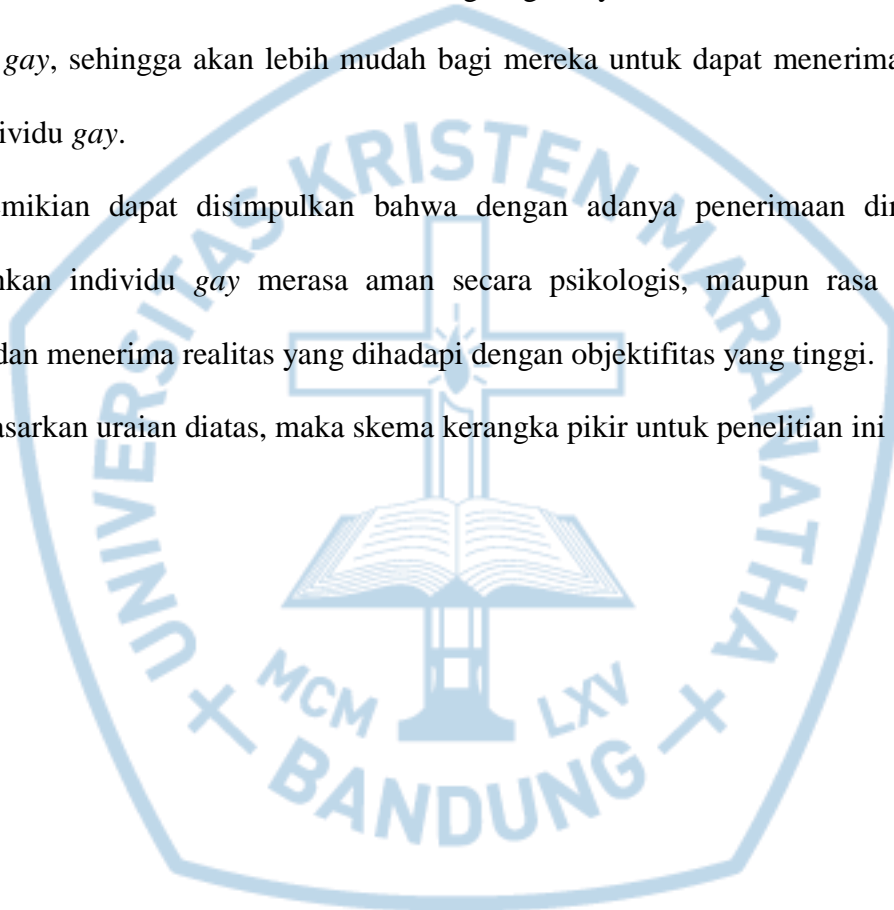
Faktor sosial-ekonomi adalah faktor yang terkait dengan dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, et al dalam Ryan & Deci, 2001). Seorang *gay* yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang layak. Hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi seorang *gay* untuk mewujudkan tujuannya dalam hidup (*purpose in life*) dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (*personal growth*), selain itu dengan tingkat pendidikan dan akses yang mereka miliki mereka mempunyai perspektif dan pengetahuan yang lebih luas mengenai homoseksual sehingga mampu menerima dirinya lebih baik (*self-acceptance*) dan mampu memanfaatkan kesempatan (*environmental mastery*) yang ada di sekitar mereka.

Faktor usia akan memengaruhi dimensi *environmental mastery*, *personal growth* dan *purpose in life* (Ryff & Keyes, 1995). Pada umumnya, penambahan usia membuat diri mereka lebih matang (*personal growth*), mandiri dan terampil dalam mengendalikan lingkungannya (*environmental mastery*) sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian *gay* tersebut mengenai kemampuannya dalam mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya maupun dalam kemandirian *gay* dan berujung pada kepemilikan tujuan hidup yang jelas (*purpose in life*). Dewasa awal dapat diartikan sebagai masa dimana individu sudah mulai tidak bergantung secara finansial, sosiologis, maupun psikologis pada orang tua serta adanya tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukan. Beberapa ahli menyebutkan bahwa dewasa awal dapat dikatakan menjadi keseluruhan bagian yang paling utama dalam tahapan perkembangan, karena di dalamnya terdapat topik utama dalam kehidupan seperti pekerjaan, cinta dan membangun keluarga (Greene, 2000 dalam Fransisca, 2009).

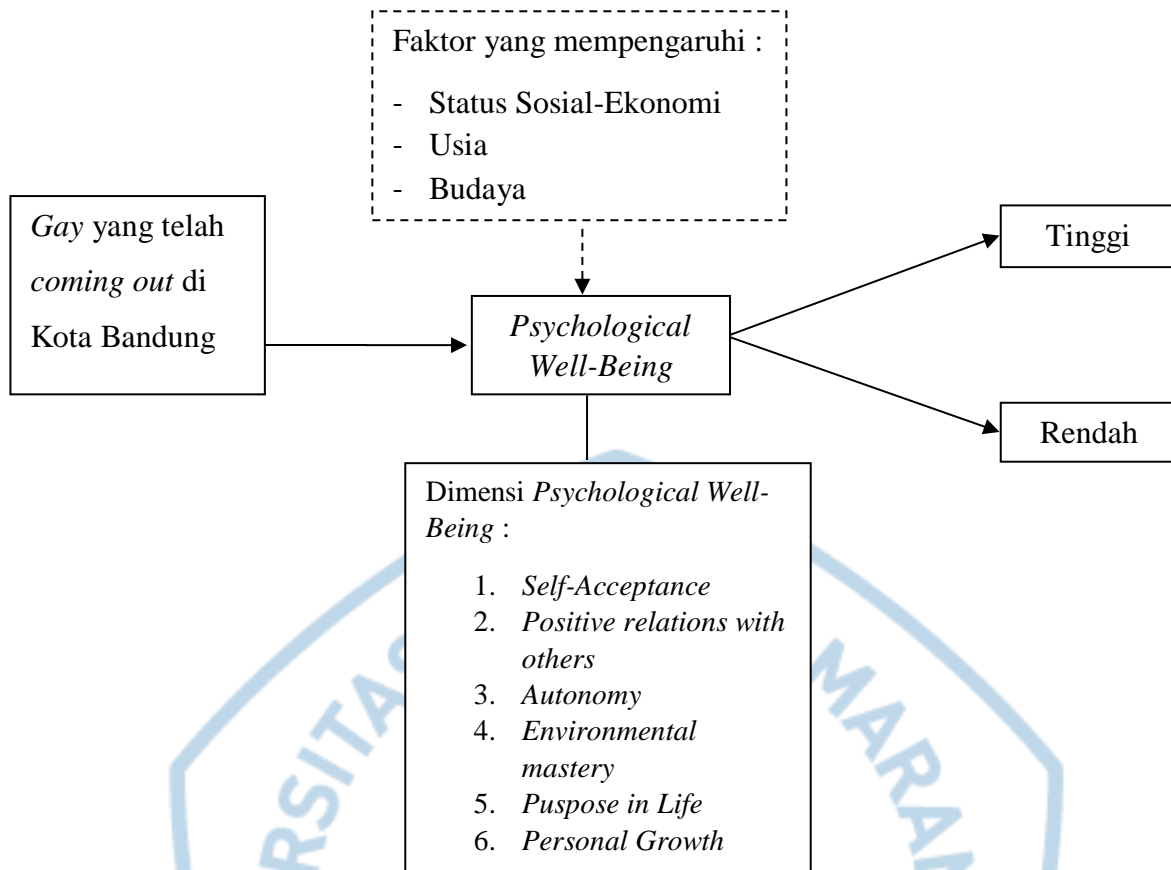
Latar belakang budaya yang dimiliki oleh *gay* juga ikut berperan dalam menentukan *psychological well-being*. *Gay* yang tinggal dalam suatu budaya yang memiliki nilai individualistik yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemandirian (*autonomy*) yang lebih tinggi dibandingkan *gay* yang tinggal dalam suatu kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai kolektivistik. Pada budaya yang bersifat kolektivistik, faktor budaya secara tidak langsung akan mempengaruhi *self-acceptance*. Hal ini dikarenakan ketika budaya tersebut mendukung keberadaan homoseksual, maka secara tidak langsung masyarakat akan memberikan dukungan sosial bagi *gay*, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk dapat menerima diri mereka sebagai individu *gay*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerimaan diri yang baik memungkinkan individu *gay* merasa aman secara psikologis, maupun rasa aman secara emosional dan menerima realitas yang dihadapi dengan objektivitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka skema kerangka pikir untuk penelitian ini adalah :







**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

- Masyarakat dan budaya timur seringkali memberikan penilaian negatif yang dapat memengaruhi *Psychological Well-Being* para gay.
- Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada gay dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosial ekonomi dan budaya.
- *Psychological Well-Being* pada gay yang telah *coming out* di Kota Bandung memiliki derajat yang tinggi dan rendah.
- Dengan melakukan *coming out*, gay akan membentuk identitas yang lebih kuat dan lebih positif.